

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah proses di mana individu mengenali dan menafsirkan informasi untuk memahami orang lain, objek, atau peristiwa yang pernah dialaminya (Robbins, 2017). Persepsi merupakan pengalaman yang terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran dan pemikiran, dimulai dari penglihatan hingga munculnya respons dalam diri individu. Dengan demikian, individu dapat menyadari segala sesuatu di sekitar mereka melalui indra yang dimiliki (Theresia *et al.*, 2016). Proses persepsi terjadi ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungan yang ditangkap oleh alat indra. Di dalam diri individu, terdapat proses untuk memahami dan mengevaluasi lingkungan sekitar, sehingga cara pandang individu akan memengaruhi kesan yang dihasilkan dari persepsi tersebut.

Pembentukan persepsi seseorang melibatkan syarat, ketentuan, dan tahapan tertentu yang memungkinkan mereka untuk meramalkan baik buruknya sesuatu yang mereka lihat. Syarat-syarat tersebut meliputi adanya objek yang dipersepsi, perhatian sebagai langkah awal dalam mempersiapkan persepsi, alat indera atau reseptor untuk menerima stimulus, serta saraf sensoris yang berfungsi meneruskan stimulus ke otak untuk menghasilkan respon (Sudrajat, 2017).

Proses terbentuknya persepsi terdiri dari 3 tahapan yaitu pertama stimulus atau rangsangan yang dimulai ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau rangsangan dari lingkungannya. Kedua, tahap registrasi yang mana individu mengalami mekanisme fisik berupa penginderaan. Mereka dapat mendengar atau melihat informasi yang diterima dan mencatat semua informasi tersebut. Ketiga, interpretasi adalah aspek kognitif penting dari persepsi, di mana individu memberikan makna pada stimulus yang diterima. Proses interpretasi ini dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman, motivasi, dan kepribadian individu (Robbins, 2017).

Sodikin (2015) mengidentifikasi beberapa prinsip dalam persepsi yang mencakup hal-hal berikut:

1. Persepsi didasarkan pada pengamatan manusia terhadap orang lain, objek, atau kejadian berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu.
2. Persepsi bersifat selektif; individu perlu memilih rangsangan yang dianggap penting.
3. Persepsi bersifat dugaan; data yang diperoleh melalui penginderaan seringkali tidak lengkap.
4. Persepsi bersifat evaluatif; jika terdapat keraguan terhadap realitas sebenarnya, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui kebenarannya.
5. Persepsi bersifat kontekstual; pengaruh paling kuat dalam persepsi suatu objek berasal dari konteks di mana objek tersebut dilihat, termasuk kemiripan atau kedekatan serta latar belakangnya.

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang terdiri dari tiga elemen, yaitu faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*) (Robbins, 2017). Selain itu, karakteristik petani juga memainkan peran penting dalam persepsi mereka terhadap teknologi, yang mencakup usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan yang dimiliki, dan keaktifan petani dalam kelompok (Bulu *et al.*, 2020). Karakteristik individu petani, seperti usia dan pendidikan, dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memahami teknologi baru. Petani yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap teknologi pertanian modern (Sambuaga *et al.*, 2023). Di sisi lain, pengalaman bertani juga berkontribusi pada bagaimana petani menilai efektivitas teknologi baru, petani yang telah berpengalaman dengan berbagai teknik pertanian mungkin lebih terbuka untuk mencoba inovasi baru.

Persepsi petani terhadap teknologi dapat dipengaruhi oleh dua kategori faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup sikap, pengetahuan, dan pengalaman pribadi petani. Misalnya, petani yang memiliki pengetahuan lebih tentang manfaat teknologi pertanian cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadapnya. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi konteks sosial dan budaya di mana petani berada. Budaya lokal dapat memengaruhi penerimaan teknologi; jika teknologi dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, maka kemungkinan besar akan ditolak (Tastra, 2013).

Dengan demikian, persepsi merupakan gambaran yang terbentuk dari pengalaman individu dalam proses pembelajaran dan pemikiran mengenai suatu hal, termasuk inovasi teknologi baru. Effendy (2005) mengungkapkan bahwa inovasi merupakan ide, gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Pemahaman petani terhadap inovasi teknologi baru memerlukan proses pembentukan persepsi yang dipengaruhi oleh sifat dari inovasi itu sendiri. Van den Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan terdapat lima sifat inovasi yang mempengaruhi bagaimana inovasi tersebut dipersepsikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Keuntungan relatif berkaitan dengan apakah inovasi memungkinkan petani mencapai tujuannya dengan lebih baik, atau dengan biaya yang lebih rendah daripada yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Keselarasan/kompatibilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan, dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani.
3. Kompleksitas, setiap inovasi sangat mudah dimengerti dan disampaikan manakala cukup sederhana, tidak rumit, baik dalam arti mudahnya bagi komunikator maupun mudah dipahami dalam dipergunakan oleh komunikannya.
4. Dapat dicoba, petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika telah dicoba dalam skala kecil di lahannya sendiri. Kemudahan dicoba ada hubungannya dengan kemudahan memilah.
5. Bisa diamati mengacu pada suatu inovasi akan lebih cepat diadopsi manakala pengaruhnya atau hasilnya mudah atau cepat dilihat atau diamati oleh komunikannya.

Sifat inovasi ini berperan dalam membentuk cara petani menilai suatu inovasi yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana mereka menyikapi keberadaan teknologi tersebut dalam praktik pertanian mereka.

2.1.2 Motivasi

Motivasi adalah konsep yang merujuk pada dorongan atau alasan yang memicu individu untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam bahasa Latin, kata “motivasi” berasal dari “*movore*,”

yang berarti gerakan atau dorongan untuk bergerak (Robbins, 2017). Kreitner *et al* (2001) dalam motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku menuju pencapaian tujuan. Hal ini mencakup tiga komponen utama: arah, usaha, dan ketekunan individu dalam berusaha mencapai tujuan. (Kreitner *et al*, 2001)

Dalam konteks petani yang mengadopsi teknologi pertanian, motivasi menjadi faktor penting yang menentukan seberapa besar mereka bersedia untuk mengubah praktik pertanian mereka. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dan insentif ekonomi (Gamedia, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa petani yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, karena mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan keluarga (Bulu *et al.*, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani juga mencakup karakteristik demografis seperti usia, pendidikan, dan pengalaman bertani. Petani dengan pendidikan lebih tinggi dan pengalaman yang luas sering kali memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengadopsi teknologi baru (Bulu *et al.*, 2020). Selain itu, situasi sosial dan ekonomi di sekitar mereka, termasuk dukungan dari kelompok tani dan akses ke informasi tentang teknologi pertanian, juga berperan penting dalam membentuk motivasi petani (Wiheppi *et al*, 2023).

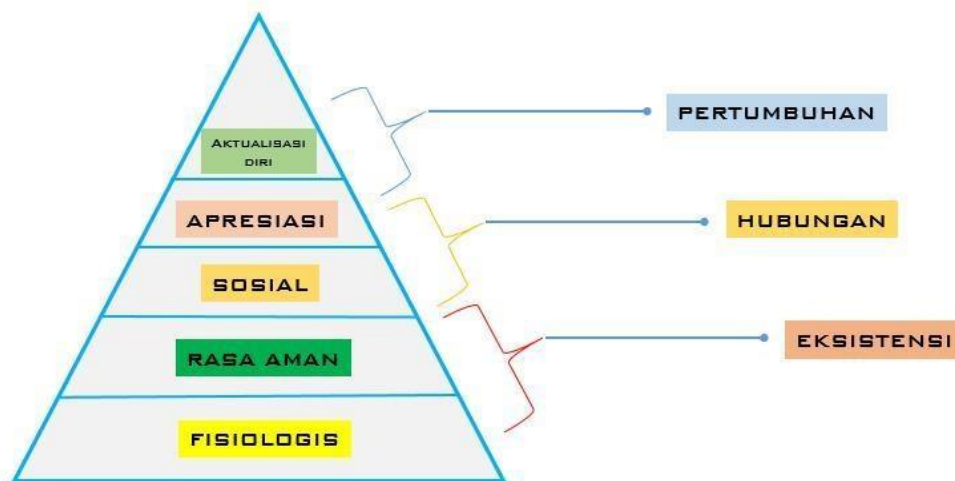
Robbins (2017) menjelaskan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943) menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara berjenjang mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih tinggi:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat bertahan hidup.
2. Kebutuhan keamanan (*safety needs*), setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari keamanan dan perlindungan dari ancaman eksternal.
3. Kebutuhan sosial (*love and belonging needs*) yaitu kebutuhan pentingnya hubungan sosial dan interaksi sosial dengan orang lain.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) berkaitan dengan rasa dihargai, mendapatkan pengakuan dan kepercayaan diri.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki Maslow dimana seseorang ingin mencapai potensi maksimalnya dan berkembang secara pribadi.

TEORI MASLOW

TEORI ERG



Gambar 1. Hierarki Maslow dan ERG (Sumber: Psychology Mania, 2022)

Namun, teori Maslow memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas pemenuhan kebutuhan. Maslow menyatakan bahwa seseorang harus memenuhi satu tingkat kebutuhan terlebih dahulu sebelum beralih ke tingkat berikutnya, yang dalam praktiknya tidak selalu terjadi. Sebagai respons terhadap keterbatasan ini, Clayton P. Alderfer (1969) menyempurnakan konsep Maslow dan mengembangkan teori ERG, yang menyederhanakan lima tingkatan kebutuhan Maslow menjadi tiga kategori utama yang lebih fleksibel yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) yang menggabungkan dua tingkat pertama dalam teori Maslow terkait fisiologis dan keamanan. Dalam konteks motivasi petani terhadap penggunaan *combine harvester*, kebutuhan ini mencerminkan bagaimana teknologi tersebut dapat membantu petani memenuhi kebutuhan petani untuk keberlangsungan produksi pertanian dan ekonominya.
2. Kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*) mengacu pada kebutuhan individu untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan

sekitarnya dengan cara kolaborasi, konsultasi dan berbagi pengalaman dengan petani lain.

3. Kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) mengacu pada kebutuhan individu yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri seseorang untuk meningkatkan kompetensi dan mencapai aktualisasi diri.

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ERG menurut Calyton P. Alderfer (1969) yang lebih fleksibel dibandingkan teori Maslow karena seseorang tidak harus memenuhi kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum mencapai tingkat yang lebih tinggi. Kadji (2012) menjelaskan teori ERG memperlihatkan bahwa dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan dan jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat. Kategori kebutuhan yang erada pada teori motivasi ERG dapat diperoleh secara bersamaan dan tidak memiliki tingkatan dalam pencapaian kebutuhan tersebut (Tsarwah *et al.*, 2022). Hal itulah yang menjadi keunggulan dari teori ERG sehingga relevan untuk penelitian ini yang lebih dianggap mendekati keadaan sebenarnya.

2.1 Teori Inovasi Teknologi

Rogers dalam “*Diffusion of Innovation*” (1983) menjelaskan proses bagaimana inovasi diperkenalkan dan diterima oleh masyarakat. Tahapan dalam penerimaan suatu inovasi tersebut terdiri dari:

- 1 *Awareness* yaitu menyadari adanya informasi baru atau adanya inovasi.
- 2 *Interest* yaitu inovasi dianggap penting dan selanjutnya mencari informasi lebih lanjut.
- 3 *Evaluation* yaitu tahapan menimbang-nimbang untung-rugi dari suatu inovasi.
- 4 *Trial* yaitu tahapan untuk mencoba inovasi baru tersebut.
- 5 *Adoption* yaitu tahap dimana individu memutuskan untuk menerima dan menggunakan inovasi tersebut secara penuh dan berkelanjutan karena telah merasa yakin dengan manfaatnya.

Dalam proses adopsi suatu inovasi, tidak serta-merta petani langsung menerapkannya begitu mereka mengetahui keberadaan inovasi tersebut. Umumnya terdapat jeda waktu yang cukup panjang antara saat petani pertama kali

mendengar inovasi dan ketika mereka benar-benar memutuskan untuk menggunakannya. Jeda ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi merupakan proses bertahap yang diawali dari penyadaran petani. Rogers (1983) mengemukakan bahwa penyadaran petani terhadap suatu inovasi berlangsung melalui beberapa tahapan utama, yang menggambarkan dinamika dalam pengambilan keputusan inovasi.

- 1 *Knowledge* atau pengetahuan, mendapatkan pengetahuan baru yang dipengaruhi variabel penerima seperti karakteristik kepribadian, karakteristik sosial, kebutuhan terhadap inovasi dan variable sistem sosial seperti norma, toleransi terhadap penyimpangan dan keterpaduan komunikasi.
- 2 *Persuasion* tahap menimbang untung-rugi dari inovasi yang dipengaruhi sumber dan karakteristik serta ciri-ciri inovasi.
- 3 *Decision* yaitu pengambilan keputusan (*adoption* atau *rejection*).
- 4 *Confirmation* yaitu pemantapan dari keputusan yang diambil.

2.1.4 Konsep Pertanian dan Mekanisasi

Secara umum pertanian dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang meliputi bercocok tanam, peternakan, perikanan, serta kehutanan. Di Indonesia, lebih dari 50 persen masyarakat bekerja sebagai petani, menjadikan sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan (Solahuddin, 2009). Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia memegang peran penting dalam perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.

Pertanian adalah sektor yang sangat bergantung pada musim. Selama masa tanam dan panen, kebutuhan tenaga kerja meningkat drastis, tetapi di luar periode tersebut, tenaga kerja menjadi kurang dibutuhkan, yang dapat menciptakan pengangguran. Mekanisasi pertanian berperan penting sebagai sistem pendukung dalam upaya modernisasi dan pengembangan sektor pertanian. Dengan mekanisasi, pelaksanaan kegiatan pertanian dapat dilakukan dengan lebih tepat waktu. Mekanisasi pertanian diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya, sekaligus memungkinkan pekerjaan selesai lebih cepat dan menghasilkan panen yang lebih optimal. Selain itu, penggunaan alat dan mesin pertanian dapat mengurangi kejenuhan petani dalam bekerja serta

memungkinkan tenaga kerja dialihkan untuk usahatani lainnya atau kegiatan non-pertanian yang lebih stabil (Sulaiman *et al*, 2018).

Mekanisasi pertanian merupakan introduksi dan penggunaan alat mekanis untuk melaksanakan operasi pertanian. Mekanisasi pertanian sangat diperlukan untuk menghantar pertanian “*subsistence*” ke pertanian “*transisi*” menuju modernisasi dan mempersiapkan para petani untuk hidup di masa akan datang (Lestari, 2019). Pertanian modern ditandai dengan peningkatan produktivitas, efisiensi, kualitas dan kontinuitas pasokan yang harus selalu terjaga dan berkembang (Hamdaka, 2005). Produk berkualitas tinggi dihasilkan melalui proses yang menerapkan teknologi berstandar tertentu.

Sulaiman, *et al.*, (2018) pada bukunya yang berjudul Revolusi Mekanisasi Pertanian di Indonesia menjelaskan panen padi merupakan salah satu rangkaian kegiatan budidaya padi yang memegang peranan penting. Kegiatan panen diawali dengan pemotongan batang padi yang telah tua. Dilanjutkan dengan proses perontokan yaitu pelepasan butir-butir gabah dari malainya. Kegiatan panen padi dapat dilakukan secara manual, semi mekanis dan mekanis).

1 Panen Padi Secara Manual (Tradisional)

Panen padi secara manual (tradisional) dilakukan dengan memotong batang padi menggunakan alat bantu seperti ani-ani dan sabit. Pada metode panen yang menggunakan ani-ani, petani memotong tangkai malai padi di bagian atas. Sementara itu, panen dengan sabit dapat dilakukan dengan memotong batang padi di bagian tengah (potong atas) atau di bagian bawah (potong panjang). Setelah hasil panen dipotong dengan metode potong atas, baik menggunakan ani-ani maupun sabit, dirontokkan dengan cara digebot/dibanting.

2 Panen Padi Secara Semi-Mekanis

Panen padi secara semi-mekanis dilakukan dengan menggunakan mesin panen tipe mower, yang merupakan mesin potong rumput yang telah dimodifikasi untuk keperluan memanen padi. Badan Litbang Pertanian telah berhasil mengembangkan prototipe mesin panen padi tipe mower sejak tahun 2012, dengan kapasitas kerja mencapai 18-20 jam per hektar. Metode lain untuk panen padi secara semi-mekanis adalah dengan menggunakan mesin panen jenis reaper. Prinsip kerja reaper hampir sama dengan mower, yaitu hanya memotong dan

merebahkan tanaman padi di sawah. Metode ini sebagai alternatif pengganti sabit. Setelah dipotong, hasil tanaman yang telah rebah dikumpulkan untuk dirontokkan menggunakan alat atau mesin perontok (*thresher*) tipe *hold on* (batang padi dipegang tangan dan dirontok bagian malainya yaitu pedal *thresher* dan *power thresher*).

3 Panen padi secara mekanis

Panen padi secara mekanis dilakukan dengan menggunakan mesin panen padi tipe kombinasi (*combine harvester*). Mesin ini dapat melakukan berbagai proses, seperti memotong batang padi, mengumpulkan, merontokkan, membersihkan, dan menganguri gabah hasil panen dalam satu unit kerja.

2.1.5 Alat Panen Padi *Combine harvester*



Gambar 2. Mesin *Combine harvester*

Combine harvester adalah mesin panen padi yang mampu memotong bulir, merontokkan dan membersihkannya langsung saat bergerak di lapangan. Alat ini memungkinkan proses panen dilakukan lebih cepat dibandingkan metode manual maupun semi mekanis yang menggunakan tenaga manusia, serta mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja dalam jumlah besar seperti pada panen tradisional. Penggunaan *combine harvester* juga mengeliminasi kebutuhan alat pemotong, pengikat, dan perontok dalam kegiatan panen. Keuntungan dari alat ini meliputi pengurangan biaya panen dan perontokan, penghematan tenaga kerja, pembersihan lahan yang lebih cepat untuk persiapan pengolahan tanah, distribusi jerami di lahan, serta percepatan pemasaran hasil panen.

Secara garis besar, *combine harvester* memiliki fungsi utama sebagai berikut: 1) memotong tanaman-tanaman yang masih berdiri, 2) menyalurkan tanaman yang telah dipotong ke dalam silinder, 3) merontokkan gabah dari tangkai atau batangnya, 4) memisahkan gabah dari jerami, serta 5) membersihkan gabah dengan membuang gabah kosong dan benda asing lainnya. Cara kerja mesin ini tergolong sederhana dan mudah dioperasikan, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk mempelajari penggunaannya. Dalam pengoperasiannya, mesin ini hanya membutuhkan maksimal 3 orang, yaitu satu operator/driver dan dua orang lainnya untuk mengatur pengemasan gabah. Dengan *combine harvester*, petani hanya memerlukan waktu sekitar 1-2 jam untuk memanen satu hektar lahan (Rokhani, 2008).

Berdasarkan informasi dari Balai Penelitian Mekanisasi Pertanian (2008), spesifikasi mesin *combine harvester* mencakup: 1) kapasitas kerja 2-3 hektar/jam, 2) mesin penggerak berkekuatan 45 PK, dan 3) penggunaan pada lahan sawah kering, datar dan luas 4) gabungan antara alat panen dan perontok, dan 5) dapat dioperasikan layaknya traktor roda 4) Petani tidak perlu lagi menghabiskan tenaga dan waktu tambahan untuk merontokkan bulir padi dari tangkainya. Dalam sekali operasi, padi yang masih berdiri di sawah terpisah dari tangkainya dan siap untuk dikemas. Selain itu, sisa batang padi atau demen terpotong dengan halus. Mesin ini juga hemat bahan bakar, hanya membutuhkan sekitar 30 liter solar per hektar untuk mesin diesel berkekuatan 45 PK. Namun *combine harvester* memiliki keterbatasan, yaitu kesulitan beroperasi di lahan dengan lumpur yang memiliki kedalaman 20 cm atau lebih (Rokhani, 2008).

2.1.6 Kondisi Sosial Budaya Pertanian Indonesia

Kondisi sosial budaya petani menjadi isu utama dalam peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional serta kemampuan sektor ini untuk bersaing di masa depan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2022 menunjukkan terdapat 40,64 juta pekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang mencakup 29,96 persen dari total penduduk bekerja sebanyak 135,61 juta jiwa. Meskipun sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak penduduk perdesaan, tingkat pendapatan mereka umumnya lebih rendah dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk akses terbatas ke pasar, teknologi, dan modal. Konsep mengenai petani dalam sosiologi barat terdapat 2 konsep yaitu *peasants* dan *farmers*. *Peasants* (petani subsisten) adalah mereka yang memiliki lahan kecil dan sebagian besar hasil pertanian digunakan untuk kebutuhan sendiri. Sementara itu, *farmers* adalah individu yang hidup dari pertanian dan menjual sebagian besar hasilnya.

Indonesia yang mayoritas rumah tangga pertanian terdiri dari petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Di Jawa, jumlah petani meningkat dari 7,3 juta pada tahun 1983 menjadi 8,1 juta pada sensus pertanian 1993. Di luar Jawa, jumlah petani juga meningkat dari 2,3 juta menjadi 2,8 juta dalam periode yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani Indonesia umumnya dapat dikategorikan sebagai *peasants* atau petani subsisten (Soetrisno, 2002).

Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam praktik pertanian. Tradisi dan norma yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi cara petani melihat dan menerima teknologi baru. Jika alat modern dianggap sebagai simbol kemajuan, maka motivasi untuk mengadopsi *combine harvester* akan lebih tinggi. Sebaliknya, jika ada resistensi terhadap perubahan karena nilai-nilai tradisional yang kuat, hal ini bisa menjadi penghalang. Norma sosial di kalangan petani mencakup aturan-aturan yang disepakati secara bersama dan berfungsi sebagai panduan perilaku. Di banyak komunitas, terdapat norma yang mengatur bagaimana petani saling membantu. Hal ini menciptakan rasa saling percaya dan ketergantungan antar petani, yang dapat menjadi penghalang atau pendorong dalam adopsi teknologi baru. Jaringan sosial yang kuat di antara petani juga memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan informasi mengenai teknologi baru. (Mukti, 2022)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, mencakup gambaran, temuan, dan metodologi yang digunakan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Maulana, Irfan, Susanti, Elly, & Mujiburrahmad. (2023) Persepsi Petani Terhadap Teknologi <i>Combine</i>	- Persamaan: Pendekatan deskriptif kuantitatif - Perbedaan: Jumlah variabelnya berbeda,	Persepsi petani padi terhadap teknologi <i>combine harvester</i> total rata-rata skor yaitu 6,85

	<i>harvester</i> di Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar	metode penelitian dengan sensus, Tidak adanya analisis lanjutan	dengan kriteria sedang karena berada pada interval $5,00 < x \leq 7,00$.
2.	Hartanto,D., Fadwiwati, A., Hipi, A., & Anasiru, R. (2019). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan	• Persamaan: Alat analisis dengan uji Rank Spearman, teori pendukung tingkat persepsi • Perbedaan: Pendekatan deskripti kualitatif,metode non probability sampling	Tingkat persepsi petani terhadap teknologi alsintan jarwo transplanter masuk pada kategori sedang, serta tingkat persepsi petani memiliki hubungan erat dan sangat nyata dengan variable karakteristik usahatani.
3.	Khairunisa, P., Sam'un, M., & Wulandari, Y. S. (2024) Motivasi Petani dalam Berusahatani Padi di Desa Rangdumuluya Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang	• Persamaan : Mengidentifikasi tingkat motivasi petani pada kategori kebutuhan menurut teori ERG, Alat analisis korelasi <i>rank spearman</i> • Perbedaan: Data dianalisis dengan lebar interval untuk tingkat motivasi.	Motivasi petani berada dalam kategori tinggi untuk kebutuhan keberadaan (<i>existence</i>) dan keterkaitan (<i>relatedness</i>), kategori sangat tinggi untuk kebutuhan pertumbuhan (<i>growth</i>) serta tidak trdapat hubungan signifikan antarakebutuhan keberadaan dan keterkaitan dengan usahatani.
4.	Heryani, I., Suherna, & Pancawati, J. (2024). Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Penggunaan Mesin <i>Combine harvester</i> di Kabupaten Lebak (Studi Kasus di Kecamatan Malingping dan Wanasalam)	• Persamaan: Variabel yang diteliti, Pendekatan deskriptif kuantitatif • Perbedaan : Tempat peneliitian, Instrumen kuisioner, teori pendukung, metod penelitian studi kasus, tidak ada analisis lanjutan hubungan variabel	Proporsi petani yang memiliki skor persepsi yang tinggi adalah 88,04% dan skor terendah adalah 67,39%. Proporsi petani skor motivasi tinggi 82,01% sedang 73,91% dan rendah 47,83%.
5.	Kresmonanda, A., Priyono, B. S., &	• Persamaan: Penentuan sampel lokasi pada	Nilai persepsi mencapai 60%

Yuristia, R. (2024). Hubungan Persepsi dengan Motivasi Petani Kop dalam Mengadopsi Petik Merah (Selektif) di Desa Bandung Jaya	penelitian ini dilakukan secara <i>purposive sampling</i> . • Perbedaan: Analisis dengan <i>Chi Square</i>	menandakan kesadaran mereka bahwa metode ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan, nilai motivasinya juga tinggi dengan nilai 65%. Korelasi signifikan antara persepsi dan motivasi ada hubungan positif.
--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan menjadi komoditas strategis yang menentukan ketahanan pangan nasional. Dalam konteks ini, peningkatan produksi dan produktivitas padi menjadi prioritas utama bagi Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui penerapan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang efisien dan efektif dalam proses budidaya, termasuk pada tahap panen dengan menggunakan *combine harvester* atau alat mesin panen padi kombinasi yang mampu memotong, merontokkan hingga mengemas gabah dalam satu waktu yang terkontrol. Sehingga kegiatan pemanenan padi dapat lebih cepat dan efisien. Kabupaten Indramayu sebagai salah satu lumbung pangan nasional berkontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan beras Indonesia. Salah satu desa yang berkontribusi di Kabupaten Indramayu yaitu Desa Konsijaya yang mayoritas masyarakatnya merupakan petani padi. Dalam praktiknya, kegiatan panen padi di wilayah penelitian menunjukkan keberagaman penggunaan alat yang membuat penggunaan mesin *combine harvester* belum merata dan diadopsi oleh petani. Di lapangan, masih ada petani yang menggunakan metode manual, dan ada juga yang menggunakan sistem semi-mekanis dengan mesin perontok konvensional (*power thresher*). Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan penerimaan dan pemaknaan petani terhadap teknologi panen.

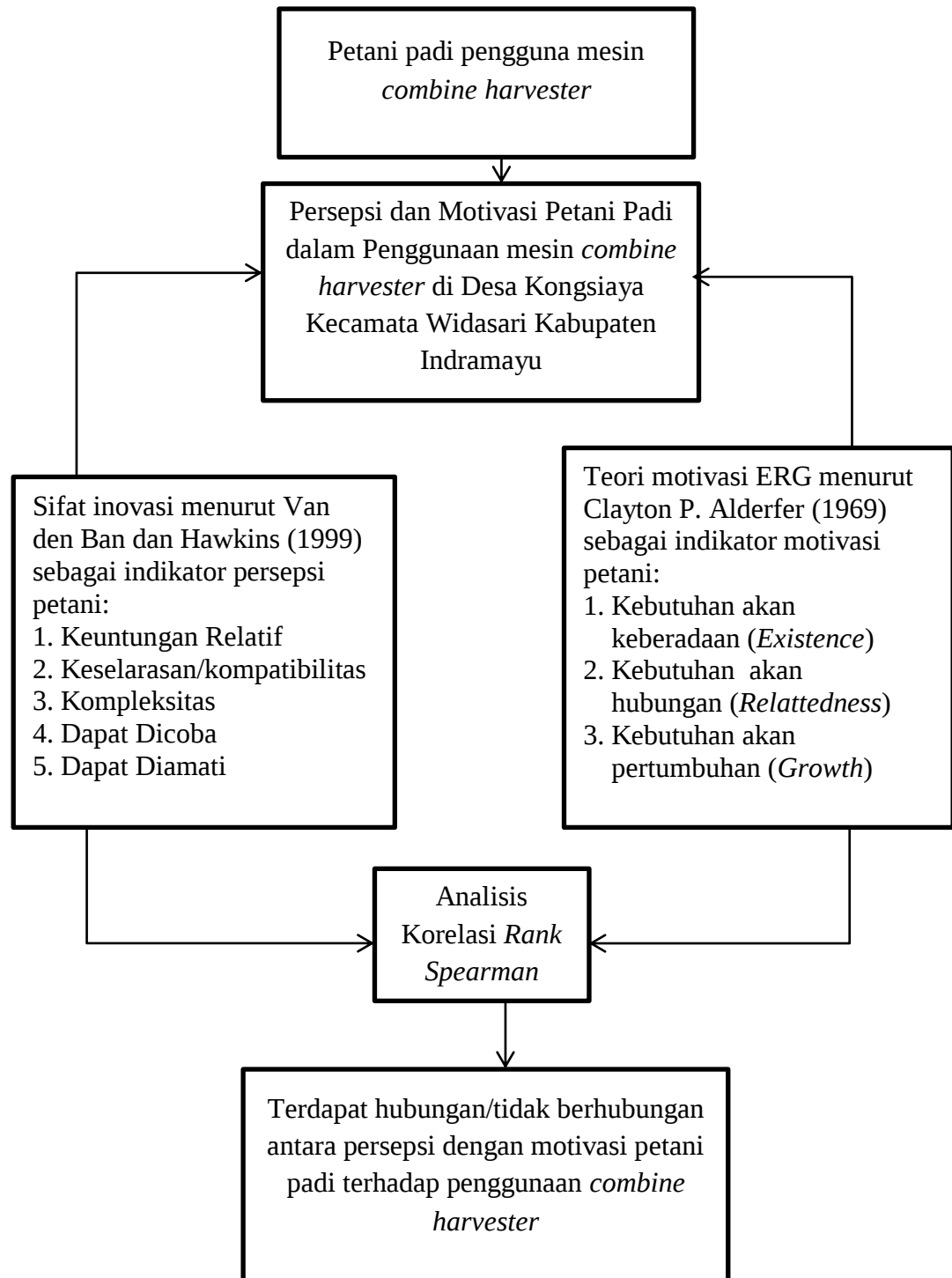
Penggunaan teknologi baru seperti *combine harvester* tidak terlepas dari bagaimana petani memaknai, menilai, dan memahami teknologi tersebut. Pemaknaan ini tercermin dalam persepsi petani terhadap inovasi teknologi panen.

Persepsi ini dibentuk oleh sifat dari inovasi teknologi tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan lima sifat inovasi menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) sebagai indikator pembentuk persepsi petani terhadap penggunaan *combine harvester*, yaitu: (1) Keuntungan Relatif, (2) Keselarasan/kompatibilitas, (3) Kompleksitas (4) Dapat Dicoba, dan (5) Dapat diamati. Selain persepsi, motivasi juga menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan petani untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Motivasi ini mencerminkan dorongan internal maupun pengaruh eksternal yang menggerakkan petani untuk bertindak dalam kerangka pencapaian tujuan usahatani. Dalam hal ini, teori motivasi ERG dari Clayton P. Alderfer (1969) digunakan sebagai dasar untuk memahami motivasi petani terhadap penggunaan *combine harvester*.

Teori ERG membagi kebutuhan manusia menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) yang berkaitan dengan membantu petani untuk keberlangsungan produksi usahatani padi dan taraf hidup keluarga, (2) Kebutuhan akan hubungan (*Relatedness*) yang berkaitan dengan hubungan sosial petani dengan kelompok tani atau petani lain, dan (3) Kebutuhan akan pertumbuhan. (*Growth*) yang berkaitan dengan keinginan untuk berkembang dan meningkatkan hasil usahatani. Berbeda dengan teori kebutuhan lainnya, teori ERG lebih fleksibel karena tidak mengharuskan pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Dalam praktiknya di lapangan, petani tidak selalu memenuhi satu jenis kebutuhan terlebih dahulu sebelum beralih ke kebutuhan lainnya. Ketiga kebutuhan tersebut bisa saling berafiliasi dan dipenuhi secara bersamaan, sesuai dengan kondisi dan dorongan yang dialami petani. Hal ini menjadikan teori ERG lebih relevan dalam menjelaskan dinamika motivasi petani terhadap penggunaan teknologi.

Dengan mempertimbangkan bahwa persepsi dan motivasi petani merupakan faktor yang saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan, maka sangat penting untuk mengetahui tingkat persepsi dan motivasi petani terhadap penggunaan *combine harvester*. Dilakukan juga analisis hubungan antara kedua variabel tersebut, penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* guna melihat ada atau tidaknya hubungan antara persepsi dan motivasi petani dalam penggunaan *combine harvester* di Desa Kongsijaya, Kecamatan Widasari,

Kabupaten Indramayu. Gambar 3 berikut telah disajikan susunan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Integrasi kedua teori ke dalam kerangka pemikiran pada Gambar 3 bertujuan untuk memahami hubungan antara persepsi dan motivasi petani dalam menggunakan alat mesin pertanian *combine harvester*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian identifikasi masalah maka penelitian ini untuk menjawab terkait dengan permasalahan 1 dan 2 yaitu tingkat persepsi petani dan tingkat motivasi petani padi terhadap penggunaan mesin *combine harvester* tidak diajukan hipotesis akan tetapi dibahas secara deskriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah 3 dapat diturunkan hipotesisnya yaitu “Terdapat Hubungan antara Persepsi dengan Motivasi Petani Padi terhadap Penggunaan Mesin *Combine harvester*.”